

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilalui peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Selain itu proses belajar juga mempengaruhi keberhasilan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sumarsono et al., (2020: 1) belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan tingkah laku melalui berbagai proses yang dihasilkan dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rosyid et al., (2019: 7) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha mencapai perubahan-perubahan baru dalam tingkah lakunya secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan saja, namun juga berkaitan dengan keterampilan, kemampuan, sikap, perilaku, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri.

Sutiah (2016: 4) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi melalui latihan untuk memperkuat pengalaman. Selanjutnya menurut Slavin (dalam Fathurrohman, 2017: 1) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap atau permanen sebagai hasil dari pengalaman ataupun latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

2.1.1.2 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Rosyid et al., 2019: 12) hasil belajar adalah proses melihat sejauh mana peserta didik memperoleh pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Husamah et al., (2018: 20) mengemukakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan oleh Bloom bahwa proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan 3 pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taksonomi Bloom*, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Berdasarkan revisi taksonomi Bloom, menurut Krathwohl 2002 (dalam Faisal, 2015: 103) taksonomi pendidikan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Adapun dimensi proses kognitif dan pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Proses Kognitif

- a. Mengingat (C1), merupakan proses menarik kembali pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan dari memori jangka panjang, kegiatan ini terdiri atas dua proses kognitif, yaitu mengenali dan mengingat kembali.
- b. Memahami (C2), merupakan kegiatan mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, maupun grafis. Meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
- c. Mengaplikasikan (C3), merupakan kegiatan dengan menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori ini mencakup dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- d. Menganalisis (C4), merupakan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dengan struktur keseluruhannya. Menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mendistribusi.
- e. Mengevaluasi (C5), merupakan kegiatan membuat suatu pertimbangan keputusan berdasarkan dengan kriteria dan standar tertentu. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa dan mengkritik.
- f. Mencipta (C6), merupakan proses kognitif yang melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren dan fungsional.

Kategori mencipta mencakup proses kognitif, merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

2) Dimensi pengetahuan

- a. Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu. Terdapat dua macam pengetahuan faktual yaitu pengetahuan tentang terminologi dan serta pengetahuan tentang detail dan elemen tertentu secara spesifik.
- b. Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga subjenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.
- c. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu, berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Dimana pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan bidang tertentu, algoritma, teknik, dan metode, yang semuanya disebut sebagai prosedur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku melalui proses belajar sehingga dapat menjadi tolak ukur pengetahuan peserta didik dan mencapai tujuan belajar. Revisi taksonomi Bloom atau disebut juga dengan taksonomi pendidikan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nur & Latief (2016: 245) berpendapat bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut banyak faktor yang dapat memengaruhinya seperti proses belajar mengajar serta faktor internal dari peserta didik itu sendiri. Slameto (dalam Syafi'i et al., 2018: 121) mengemukakan

bahwa faktor yang memengaruhi belajar peserta didik digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu, yang meliputi:

- 1) Faktor fisik
 - a) Faktor kesehatan
 - b) Cacat fisik
- 2) Faktor psikologis
 - a) Intelegensi (Kecerdasan)
 - b) Perhatian
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Motif
 - f) Kematangan
 - g) Kesiapan
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu, yang meliputi:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terpenting dalam proses belajar yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar.

2) Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar yang sistematis bagi peserta didik. Hal ini meliputi beberapa hal seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, fasilitas yang mendukung, dan lain-lain.

3) Keadaan masyarakat

Peserta didik akan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dapat muncul dari

peserta didik itu sendiri yang meliputi faktor fisik, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.2 *Self Esteem*

2.1.2.1 Pengertian *Self Esteem*

Self esteem (harga diri) merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurut Ghufron & Risnawati (2010: 39) harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut Pelham dan Swan 1989, (dalam Hidayat & Bashori, 2016: 44) mengatakan bahwa kesehatan mental, harga diri seseorang memiliki peran yang sangat penting, hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang positif.

Perry (2006: 14) menyatakan bahwa harga diri berarti nilai yang diberikan seseorang terhadap diri dan tindakannya, seseorang yang merasa rendah diri menganggap dirinya tidak mampu dalam meraih kesuksesan hal ini dikarenakan dirinya selalu merasa gagal dalam mengerjakan hal apapun. Sedangkan Coopersmith 1981 (dalam Hidayat & Bashori, 2016: 43) mendefinisikan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya.

Kemudian (Sandha et al., 2012: 52) juga mengemukakan *self esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi akan terbentuk sepanjang pengalaman hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self esteem* sebagai salah satu aspek kepribadian yang sangat penting yang dapat menentukan pribadi seseorang dan menunjukkan penilaian pribadinya yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidup.

2.1.2.2 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek *self esteem* (harga diri) menurut Coopersmith 1981 (Hidayat & Bashori, 2016: 44) adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan (*power*), yaitu kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. Keberartian (*significance*), yaitu rasa kepedulian, perhatian, serta afeksi yang diterima seseorang dari orang lain. Hal ini dapat berupa penghargaan dan minat orang lain, serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas.
- c. Kebajikan (*virtue*), yaitu ketaatan untuk mengikuti kode moral, etika, dan prinsip agama yang ditandai dengan ketaatan untuk menghindari perilaku terlarang dan melakukan perilaku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. Kemampuan (*competence*), yaitu keberhasilan dalam memenuhi setiap tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas atau melakukan pekerjaan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan Coopersmith tersebut, (*Self Esteem*) harga diri memiliki empat aspek yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Keempat aspek tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Esteem*

Menurut Ghufroon & Risnawati (2010: 44) harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian dari orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya:

- a. Faktor jenis kelamin
Perempuan seringkali merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan laki-laki, misalnya merasa lebih lemah, kurang percaya diri, atau merasa perlu dilindungi. Hal itu mungkin disebabkan oleh perbedaan peran

orang tua dan harapan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran kemampuan bertindak seseorang yang berkaitan dengan prestasi karena biasanya pengukuran intelegensi selalu berdasarkan pada kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan harga diri yang rendah. Seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, cita-cita yang lebih tinggi, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Terdapat hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Seseorang dengan kondisi fisik yang lebih menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan orang dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, anak mengenal orang tua yang pertama kali dalam mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri yang baik pada anak. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk selalu aktif, serta pendidikan yang demokratis memberikan rasa percaya diri yang tinggi pada anak.

e. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang memahami bahwa dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pernyataan Ghufon dan Risnawita tersebut, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* (harga diri) terdiri dari lima yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial yang dimana hal ini berkaitan dengan bagaimana penghargaan dan penerimaan dirinya serta orang lain terhadap dirinya sendiri.

2.1.3 Self Confidence

2.1.3.1 Pengetian Self Confidence

Aspek kepribadian yang penting lainnya adalah *self confidence* (kepercayaan diri). Sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar dapat tumbuh menjadi sosok yang mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Linda et al., 2019: 2). Menurut Warsidi (2017: 21), kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Selanjutnya Lauster 1992 (dalam Ghufon & Risnawati, 2010: 34) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak mudah untuk terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, selalu optimis, memiliki sikap toleransi, dan bertanggung jawab.

Perry (2006: 9) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri senantiasa akan merasa positif terhadap apa yang dapat dilakukan dan tidak menghawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, serta memiliki kemauan untuk belajar. Kemudian menurut Hakim (Syam & Amri, 2017: 91) *self confidence* (kepercayaan diri) tidak muncul begitu saja pada diri seseorang tetapi kepercayaan diri secara bertahap membentuk sebuah proses. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya secara maksimal serta mampu menunjukkan yang terbaik dari dirinya dan dibuktikan dengan sebuah prestasi (Komara, 2016: 34).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan aspek kepribadian yang sangat penting untuk

ditanamkan pada individu sehingga dirinya memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya dan memiliki kemauan untuk terus berusaha belajar.

2.1.3.2 Aspek-Aspek *Self Confidence*

Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawati, 2010: 35) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika dia merasa mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif merupakan sikap positif seseorang yang selalu melihat permasalahan atau sesuatu berdasarkan dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran secara pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, hal, dan kejadian berdasarkan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Pada penelitian ini akan menggunakan kelima aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, yang terdiri dari keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dari kelima aspek ini dapat diketahui rendah atau tingginya tingkat kepercayaan diri peserta didik.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Individu

Ghufron & Risnawati (2010: 37) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Konsep diri
Pembentukan rasa percaya diri seseorang diawali dengan terbentuknya konsep diri yang diperoleh dari interaksi sosial suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor yang menurunkan rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk pembentukan kepribadian yang sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Pendidikan yang rendah membuat seseorang bergantung dan mudah dikendalikan oleh orang yang lebih pintar darinya. Sebaliknya, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan seseorang.

6.1.4 Hubungan antara *Self Esteem* dan *Self Confidende* dengan Hasil Belajar Peserta Didik

Hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian disebut dengan korelasi. *Self esteem* dijelaskan oleh Sulastri et al., (2020: 2) merupakan perasaan berharga dalam diri individu yang muncul karena adanya penilaian positif dan negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Penghargaan terhadap diri individu dapat dikatakan sangat penting, hal ini dikarenakan untuk mengetahui seberapa berharga dan bernilainya diri seseorang. Sedangkan *self confidence* menurut Anthony (Ghufron & Risnawati, 2010: 34) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang sehingga dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan

kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan tindakan dan usaha-usaha yang maksimal oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Untuk mendapatkan hasil yang baik dibutuhkan kesungguhan dan kemauan belajar pada peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dapat terealisasikan salah satunya dengan adanya *self esteem* dan *self confidence* pada diri peserta didik tersebut. Muhibin syah (dalam Irawati & Hajat, 2012: 203) berpendapat bahwa kemerosotan harga diri (*self esteem*) dan rasa percaya diri (*self confidence*) seorang peserta didik akan menimbulkan frustrasi yang pada nantinya akan menyebabkan hasil belajar peserta didik akan menjadi rendah meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa antara *self esteem* dan *self confidence* akan menentukan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka *self esteem* dan *self confidence* berperan penting dalam tercapainya hasil belajar yang baik. *Self esteem* dan *self confidence* akan membuat peserta didik mampu belajar dengan baik melalui tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar sehingga akan lebih maksimal untuk mencapai tujuan belajarnya. Sehingga diduga *self esteem* dan *self confidence* memiliki korelasi dengan hasil belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai *self esteem* dan hasil belajar pernah dilakukan oleh Irawati & Hajat (2012). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar dapat ditentukan oleh *self esteem* (harga diri) hal ini berdasarkan perhitungan korelasi semakin tinggi *self esteem* (harga diri) pada peserta didik, maka akan tinggi pula hasil belajar peserta didik tersebut. Selain itu, Sulastri et al., (2020) mengatakan peserta didik yang memiliki harga diri tinggi akan menghargai dirinya bahwa dia sedang dalam proses pembelajaran sehingga akan berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Pada penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan prestasi belajar fisika peserta didik.

Selanjutnya penelitian mengenai *self confidence* dan hasil belajar yang dilakukan oleh Mawaddah et al., (2020) juga memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan hasil belajar peserta didik, walaupun memiliki korelasi yang rendah tetap menandakan bahwa *self confidence* memberikan sumbangan terhadap hasil belajar. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustyaningrum & Suryantini (2017) peserta didik yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) yang baik maka mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar matematika.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan diselenggarakan untuk membangun dan membentuk manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman serta cara bertingkah laku yang baik dan sesuai. Selain itu pendidikan dilakukan sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sekolah dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, pembelajaran dan pendidikan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tingkah laku, dan kepribadian yang baik. Untuk mengetahui kepribadian peserta didik tersebut, dapat dilakukan dengan mengetahui *self esteem* (harga diri) dan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik.

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang SMA/MAN jurusan MIPA. Sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran biologi pun memiliki peranan yang penting. Setiap peserta didik memiliki hasil belajar yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang dimilikinya. Pada kenyataannya yang terjadi saat ini terdapat beberapa peserta didik tidak menunjukkan hasil belajar akademik yang baik hal ini dapat disebabkan salah satunya karena kepribadian (faktor internal) yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri seperti *self esteem* (harga diri) dan *self confidence* (kepercayaan diri). Hasil belajar yang tinggi merupakan keinginan dari setiap peserta didik karena hasil belajar ini dapat menunjukkan keberhasilan dan akan menumbuhkan rasa bangga

bagi peserta didik baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Self esteem menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menjamin pencapaian hasil belajar yang optimal. *Self esteem* merupakan evaluasi diri yang ditandai dengan positif dan negatif terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* setiap individu berbeda-beda tergantung bagaimana individu menilai dirinya sendiri sehingga mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak mudah menyerah, dan memiliki harapan yang besar. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menganggap bahwa dirinya tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya sehingga akan berakibat pada tingkah laku yang negatif dan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

Selain *self esteem*, hal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah *self confidence*. Kepercayaan diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. Namun tidak semua individu memiliki rasa kepercayaan diri. Terkadang terdapat beberapa peserta didik yang memiliki pemikiran negatif tentang kepercayaan dirinya selama proses pembelajaran. Persepsi ini harus diubah agar peserta didik memiliki rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri mampu menciptakan tujuan dalam meraih hasil belajar yang terbaik serta membangun kekuatan dalam peserta didik untuk terus belajar. Sehingga menimbulkan rasa optimis yang secara otomatis semangat dalam belajar akan tumbuh dan hasil belajar yang didapatkan akan lebih baik.

Untuk dapat mengamati kepribadian yang dimiliki peserta didik, dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar yang mereka peroleh. Selain itu dapat memperhatikan *self esteem* dan *self confidence* peserta didik, dengan begitu dapat menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh. Namun dari beberapa penelitian yang ada, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai hubungan antara *self esteem* dan *self*

confidence dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi. Sehingga hal ini dipandang perlu untuk dilakukan penelitian perihal korelasi atau hubungan antara ketiganya.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga ada hubungan antara *self esteem* dan *self confidence* dengan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran biologi, karena *self esteem* dan *self confidence* peserta didik berdampak pada hasil belajarnya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- H_0 : tidak ada hubungan antara *self esteem* dan *self confidence* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya
- H_a : ada hubungan antara *self esteem* dan *self confidence* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya